

HARMONI BERAGAMA: MODEL DAKWAH MULTIKULTURAL UNTUK MEMBANGUN PERDAMAIAN DI NUSANTARA

Agus Riyadi

UIN Walisongo Semarang, Indonesia, agus.riyadi@walisongo.ac.id

Abstract

Religious diversity in the archipelago can cause conflict and tension between communities. This research focuses on the importance of building harmony and peace in a society with diverse beliefs. Building interfaith dialogue, tolerance education, and interfaith cooperation are key steps to create a peaceful environment. Through an inclusive approach and respect for differences, we can reduce the potential for conflict and strengthen unity amidst existing diversity. This research aims to develop an effective multicultural da'wah model to establish religious harmony and contribute to building peace in the archipelago. Qualitative research methods with a historical approach involve four stages: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The research results show that religious diversity in the archipelago reflects the richness of the region, but is also faced with challenges such as conflict, radicalism, and religious-based violence. The multicultural da'wah model can be divided into certain patterns, including declarative dialogue, additive acculturation dialogue, considered acculturation dialogue, and inclusive institutional acculturation dialogue. The application of this model in efforts to build peace in the archipelago is adjusted to the existing causal factors.

Keywords: Religious Harmony, Multicultural Da'wah Model, Archipelago Peace

Abstrak

Keberagaman agama di Nusantara dapat menimbulkan konflik dan ketegangan antar komunitas. Penelitian ini fokus pada pentingnya membangun harmoni dan perdamaian di tengah masyarakat dengan kepercayaan yang beragam. Membangun dialog antar agama, pendidikan toleransi, dan kerjasama lintas agama menjadi langkah kunci untuk menciptakan lingkungan yang damai. Melalui pendekatan inklusif dan penghargaan terhadap perbedaan, kita dapat mengurangi potensi konflik dan memperkuat persatuan di tengah keberagaman yang ada. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model dakwah multikultural yang efektif untuk membentuk harmoni beragama dan memberikan kontribusi dalam membangun perdamaian di Nusantara. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah melibatkan empat tahap: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman keberagaman di Nusantara mencerminkan kekayaan wilayah tersebut, tetapi juga dihadapkan pada tantangan seperti konflik, radikalisme, dan kekerasan berbasis agama. Model dakwah multikultural dapat dibagi menjadi pola-pola tertentu, termasuk dialog dekulturatif, dialog akulturasi aditif, dialog akulturasi pertimbangan, dan dialog akulturasi kelembagaan inklusif.

Penerapan model ini dalam upaya membangun perdamaian di Nusantara disesuaikan dengan faktor penyebab yang ada.

Kata kunci: *Harmoni Beragama, Model Dakwah Multikultural, Perdamaian Nusantara*

Received: 15-03-2024; accepted: 14-06-2024; published: 22-01-2024



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

How To Cite :

Riyadi, A. (2024). HARMONI BERAGAMA : MODEL DAKWAH MULTIKULTURAL UNTUK MEMBANGUN PERDAMAIAN DI NUSANTARA. *Mawaizh : Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 15(1), 1 - 25. <https://doi.org/10.32923/maw.v15i1.4321>

A. Pendahuluan

Pentingnya harmoni beragama dalam keberagaman budaya dan agama di Indonesia sangat krusial. Sebagai negara dengan keberagaman etnis, bahasa, dan agama, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan dan kedamaian antar umat beragama. Oleh karena itu, diperlukan strategi dakwah multikultural untuk membangun perdamaian di masyarakat.¹

Dakwah multikultural mencoba untuk membawa pesan Islam yang inklusif dan harmonis.² Dakwah ini menekankan pentingnya perdamaian agama di nusantara.³ Dakwah multikultural juga bertujuan untuk merangsang dialog antaragama dan antarbudaya guna membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam.⁴ Upaya ini mencakup promosi toleransi, saling penghargaan, serta kerjasama antarumat beragama demi terciptanya masyarakat yang berdampingan secara damai dan bersatu dalam perbedaan.⁵

Pentingnya dakwah multikultural terletak pada upayanya untuk merespons dinamika masyarakat yang beragam secara kultural dan agamawi, sehingga dapat

¹ Irawan Sandi, 'Strategi Manajemen Dakwah Toleransi Umat Beragama Dewan Pimpinan Daerah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kabupaten Jember' (UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2023).

² Nurul Azizah, Kholid Masyhari, and Abdurrahman Raden Aji Haqiqi, 'Dramaturgy and Its Effects on Beggar's Religious Life: An Islamic Education Perspective', *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12.3 (2022), 251-62.

³ Solikin Solikin, M Syaiful, and Wakidi Wakidi, 'Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi Di Jawa', *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 1.2 (2013).

⁴ Icol Dianto, 'Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam', *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 12.1 (2018), 98-118.

⁵ Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia* (Arjasa Pratama, 2020).

menghasilkan rasa persatuan di tengah perbedaan.⁶ Dakwah ini mendorong Muslim jadi agen perubahan, membangun ketahanan sosial, menjaga harmoni antarumat beragama, dan mengatasi potensi konflik agama.⁷

Selain itu, dakwah multikultural juga dapat menjadi sarana untuk menyebarkan pesan Islam secara bijak dan menghindari tafsir yang sempit, sehingga dapat membangun citra Islam yang bersahabat dan inklusif di tengah masyarakat luas.⁸ Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat melihat Islam sebagai sumber inspirasi untuk memperkaya kehidupan bersama, tanpa harus merasa terancam oleh perbedaan keyakinan.⁹

Sejarah panjang Islam di nusantara telah membuktikan bahwa harmoni antaragama adalah mungkin. Meskipun beragam, agama-agama di nusantara telah hidup berdampingan selama berabad-abad.¹⁰ Keragaman ini menjadi ciri khas yang memperkaya budaya dan kehidupan masyarakat di Nusantara.¹¹ Dalam konteks keberagaman dan sejarah Islam di Indonesia yang harmonis, dakwah di masyarakat multikultural harus memupuk sikap saling menghargai dan rasa hormat tanpa terjebak dalam pemikiran hitam-putih atau klaim eksklusif atas kebenaran.^{12; 13.}

Namun, dalam praktiknya, aktivitas dakwah di Indonesia setelah kemerdekaan masih sering mencerminkan perilaku egois individu dan kelompok.^{14;15} Mereka menggunakan alasan kebenaran dan agama sebagai pembenaran untuk menyerang

⁶ Burhanuddin Jalal, Amnah Saayah Ismail, and Sayuti Ab Ghani, 'Dinamika Pendakwah Melaksana Dakwah Pelbagai Etnik', *Journal of Education and Social Sciences*, 9.1 (2018), 45–51.

⁷ Agusman Agus, 'The Role Of Da'wah In Overcoming Social Problems: Peran Dakwah Dalam Mengatasi Masalah Sosial', *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 6.1 (2023), 101–11.

⁸ Burhanuddin Jalal, Amnah Saayah Ismail, and Sayuti Ab Ghani, 'Pendekatan Dakwah Untuk Cabaran Masa Depan: Satu Sorotan', *Tinta Artikulasi Membina Ummah*, 4.1 (2018), 23–33.

⁹ Edy Sutrisno Marsidi, *Penyuluh Agama Sebagai Agen Perubahan Dalam Praktik Moderasi Beragama* (GUEPEDIA).

¹⁰ Shima Nahara and Ahmad Nurcholis, 'Dakwah Multikultural, Kiai Lokal Konstruksi Dakwah Multikultural Kiai Lokal Era Modern', *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 2.2 (2021), 41–54.

¹¹ Fahrurrozi Fahrurrozi, 'Dakwah Akomodatif: Solusi Dakwah Aplikatif Fungsional Pada Masyarakat Multikultural', *TASĀMUH*, 15.1 (2017), 1–18.

¹² Usfiyatul Marfu'ah, 'Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural', *Islamic Communication Journal*, 2.2 (2017), 147–61.

¹³ zaprulkhan Zaprulkhan, 'Dakwah Multikultural', *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8.1 (2017), 160–77.

¹⁴ Ilham Mundzir, 'Negara, Hak-Hak Minoritas Agama, Dan Multikulturalisme (Kasus Kekerasan Terhadap Ahmadiyah)', *Jurnal Indo-Islamika*, 2.2 (2012), 183–95.

¹⁵ Aniqotul Ummah, 'Ahmadiyah Dan Hak Atas Kebebasan Beragama Di Indonesia', *Jurnal Keamanan Nasional*, 2.1 (2016), 59–76.

kelompok atau jemaah lain.¹⁶ Sebagai contoh, baru-baru ini terdapat tindakan penghinaan, kekerasan, penghancuran rumah, dan pembakaran masjid terhadap komunitas Ahmadiyah¹⁷. Di Sampang, Madura, sebuah Pesantren Syiah Islam yang dianggap "sesat" dibakar oleh sekelompok Muslim dari aliran yang berbeda.^{18; 19}

Masalah dakwah yang melibatkan perbedaan dalam keyakinan masih terlihat, bahkan hingga saat ini dapat menimbulkan kerentanan sosial.²⁰ Terdapat berbagai kasus ketegangan, seperti razia dan penghancuran gereja-gereja, yang terjadi di beberapa kota di Jawa Barat (seperti Bandung), Jawa Tengah (seperti Temanggung, Bantul, dan Sukoharjo)²¹. Tidak dapat dipungkiri bahwa fakta-fakta ini tercatat dalam penelitian²². Alasan di balik razia dan penghancuran tersebut sebagian besar terkait dengan tuduhan penyalahgunaan rumah-rumah sebagai tempat ibadah dan praktik dugaan murtad (proselytism) yang dituduhkan kepada umat Kristiani.²³

Semua fakta kekerasan berbasis agama di atas disebabkan oleh masih adanya banyak indoktrinasi dakwah dengan ideologi ekstrem dan eksklusif atas nama *al-jihād fi sabilillāh*²⁴. Banyak masyarakat Indonesia begitu terindoktrinasi hingga merasa tidak nyaman hidup berdampingan dengan tetangga yang berbeda, baik dalam aliran kepercayaan, ras, atau etnis yang berbeda.²⁵ Sebanyak 15,1% umat Muslim mengaku tidak nyaman hidup berdampingan dengan tetangga yang berbeda aliran, ras, dan etnis.²⁶ Jumlah ketidaktoleran terhadap aliran yang dianggap sesat bahkan lebih tinggi. Sebanyak

¹⁶ Agus Riyadi, 'Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim Di Kecamatan Mijen Kota Semarang', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38.1 (2019), 1–30.

¹⁷ Halimatusa'diah Halimatusa'diah, 'Dari Prasangka Hingga Diskriminasi: Menyoal Stigma Sesat Dan Kekerasan Terhadap Ahmadiyah Dalam Perspektif Komunikasi', *Avant Garde*, 5 (2017).

¹⁸ Retno Ajiyastuti and S Sos, 'Transformasi Konflik Pasca Perusakan Gereja Baptis Indonesia (Gbi) Saman Bantul Tahun 2015' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

¹⁹ Fatlul Latif, 'Mengurai Kesesatan Syiah Di Sampang Madura Dalam Perspektif Media Massa', *El-Hikmah*, 9.3 (2017), 1.

²⁰ Malik Ibrahim and Agus Riyadi, 'Concepts and Principles of Da'wah in The Frame of Islamic Community Development', *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, 3.1 (2023), 30–42.

²¹ Abdul Rozak, 'Perlindungan Hak Atas Pendidikan Bagi Pengungsi Internal: Studi Kasus Pendidikan Anak Korban Kekerasan Terhadap Warga Syiah Sampang' (Universitas Airlangga, 2019).

²² Purjatian Azhar, 'Penistaan Agama Dan Kekerasaan Sosial Di Kabupaten Temanggung Tahun 2011', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 2018, 81–108.

²³ Anugerah Perkasa, 'Kekerasan Agama, 2,498 Pelanggaran Belum Dituntaskan', *Kabar24*, 2016.

²⁴ Toni Pransiska Pransiska, 'Menakar Pendekatan Teologis-Normatif Dalam Memahami Agama Di Era Pluralitas Agama Di Indonesia', *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 5.1 (2017), 78–87.

²⁵ Agus Riyadi, 'Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam', *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 6.2 (2014).

²⁶ Agus Riyadi and Heni Fitrianti, 'Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Cranggung Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tentang Stunting', *Komunitas*, 14.1 (2023), 100–119.

41,8% mengaku tidak nyaman dengan tetangga yang beragama Syiah. Sementara itu, 46,6% mengaku tidak nyaman dengan Ahmadiyah.²⁷

Jika kondisi ini dibiarkan terus menerus, maka keadilan dan keharmonisan di tengah keberagaman akan sulit terwujud. Pada akhirnya Islam yang *rahmatan lil ālamīn* hanya ada dalam konsep dan tidak akan lahir dalam kenyataan di Indonesia yang multikultural ini.²⁸ Padahal fakta sejarah mencatat, sebagaimana disebutkan di atas, masuknya Islam ke nusantara dilakukan secara harmonis dan persuasif oleh para da'i, bukan karena kekuatan militer atau dukungan pemerintah.²⁹ Berbeda dengan agama Kristen atau Katolik yang datang bersama penjajah Belanda.³⁰ Faktor utama penentu keberhasilan dakwah Islam di nusantara adalah pemanfaatan kesenian, adat istiadat, dan tradisi budaya lokal, seperti yang dicontohkan oleh para pendakwah Islam awal masa Islam di Nusantara.³¹

Selanjutnya, tantangan dalam keilmuan dakwah adalah menemukan formula baru yang sesuai dengan keragaman tradisi, budaya, dan agama di Indonesia.³² Ketiadaan formula dakwah khas nusantara menjadi tantangan bagi para peneliti.³³ Oleh karena itu diperlukan pendekatan model baru dalam dakwah khas nusantara yang merupakan respon terhadap multikulturalisme.

Terkait dengan penelitian terdahulu,³⁴ dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa dakwah Islam di nusantara harus dilakukan dengan cara yang selaras dengan budaya lokal yang kaya dan beragam, karena manusia tidak bisa lepas dari kebudayaannya.³⁵ Para da'i memperkenalkan Islam di Nusantara melalui seni bangunan, musik, tari, ritual, permainan, dan pertunjukan yang khas dengan budaya setempat. Hal ini juga

²⁷ Mahathir Muhammad Iqbal, 'Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia', *Jurnal Sosio Didaktika*, 1.1 (2014), 89–98.

²⁸ Sony Tian Dhora and others, 'Dakwah Islam Di Era Digital: Budaya Baru" e-Jihad" Atau Latah Bersosial Media', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17.1 (2023), 306–20.

²⁹ Riyadi, 'Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam'.

³⁰ Ade Masturi, 'Dakwah Di Tengah Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab', *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 21.1 (2017), 1–18.

³¹ Ronald Lukens-Bull and Mark Woodward, 'Variation of Muslim Practice in Indonesia', in *Handbook of Contemporary Islam and Muslim Lives* (Springer, 2021), pp. 619–40.

³² Mahmoud Mustafa Ayoub, *Islam & The Third Universal Theory* (Routledge, 2018).

³³ Ahmad Dimiyati, *Dakwah Personal: Model Dakwah Kaum Naqsyabandiyah* (Deepublish, 2016).

³⁴ Alfriyani Pongpindan, 'Islam Khas Indonesia: Metodologi Dakwah Islam Nusantara', *Lentera*, 2019.

³⁵ John R Bowen, 'What Is " Universal" and " Local" in Islam?', *Ethos*, 26.2 (1998), 258–61.

diungkapkan oleh Reny Masyitoh³⁶, bahwa strategi dakwah di nusantara dituntut untuk selalu dikemas dalam kemasan yang menarik minat masyarakat asli nusantara.

Penelitian terdahulu menekankan paradigma dakwah humanis dengan pendekatan budaya di tengah multikulturalisme. Namun, banyak penelitian belum menggunakan perspektif multikulturalisme untuk menentukan model dakwah yang tepat dalam menghadapi kekerasan beragama. Menurut penelitian Dahlan, ancaman terhadap toleransi berasal dari sikap agresif mubaligh dan kurangnya peningkatan kualitas keimanan, yang memicu apokaliptisisme dan kekerasan beragama.³⁷

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah di paparkan yang kemudian dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan yang dalam hal ini peneliti berusaha untuk melengkapi ruang lingkup yang kosong terhadap penelitian sebelumnya tentang model dakwah multikultural untuk membangun perdamaian di Nusantara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan metode penelitian kualitatif yang terdiri dari empat langkah. Untuk merekonstruksi sejarah masa lalu, langkah-langkah tersebut melibatkan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.³⁸ Dalam penelitian ini, langkah heuristik mencakup penelusuran sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan berita harian yang relevan. Langkah kritik melibatkan penilaian dan perbandingan sumber-sumber tersebut serta penafsiran untuk menghubungkan peristiwa terkait peran da'i, tokoh agama, dan masyarakat dalam mencapai keharmonisan umat beragama. Tahap akhir adalah merekonstruksi peristiwa dalam bentuk tulisan (historiografi) untuk memberikan kontribusi positif pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang dakwah, sosial, dan humaniora.

B. Pembahasan

Realitas Keberagaman dan Tantangan Kekerasan Agama di Nusantara

Keragaman keberagaman di Nusantara, mencerminkan kayanya sebagai kawasan yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau dengan berbagai suku, budaya, dan tradisi. Keberagaman agama menjadi salah satu elemen penting dalam keragaman ini,

³⁶ Reny Masyitoh and Sadin Subekti, 'Strategi Dakwah Walisongo Di Nusantara', *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 5.2 (2022), 111-27.

³⁷ Fahrurrozi Dahlan, 'Fundamentalisme Agama: Antara Fenomena Dakwah Dan Kekerasan Atas Nama Agama', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6.2 (2012), 331-46.

³⁸ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik* (JSI Press, 2020).

menciptakan lanskap spiritual yang sangat beragam.³⁹ Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan kepercayaan-kepercayaan tradisional tumbuh subur di seluruh wilayah Indonesia.⁴⁰ Penting untuk dicatat bahwa masing-masing agama membawa keunikan sendiri dan memberikan kontribusi besar terhadap warna-warni budaya dan kehidupan Masyarakat.⁴¹ Misalnya, pulau-pulau di Jawa banyak dihuni oleh penganut Islam, sementara Bali menjadi pusat keberagaman Hindu. Gereja-gereja kuno di Maluku dan Papua menunjukkan kehadiran Kristiani, sementara kuil-kuil Hindu yang megah menghiasi pemandangan di Pulau Dewata, Bali.

Kendati perbedaan agama yang mencolok, Nusantara juga menyajikan contoh harmoni antarumat beragama.⁴² Masyarakat Indonesia dikenal dengan semangat gotong-royong dan toleransi antaragama.⁴³ Banyak keluarga yang memiliki anggota dengan keyakinan berbeda, tetapi tetap hidup bersama dalam kerukunan. Tradisi keagamaan, seperti perayaan Idul Fitri, Natal, Nyepi, dan Waisak, menjadi momen penting yang merajut hubungan antarumat beragama dan memperkaya identitas budaya bersama.⁴⁴

Keberagaman agama di Indonesia menghadapi tantangan seperti konflik, radikalisme, dan kekerasan, termasuk bom bunuh diri di tiga gereja di Surabaya pada 2018.⁴⁵ Menjadi kenyataan menyedihkan yang tak terhindarkan, bahkan semakin menguatkan pandangan bahwa ekspresi wajah keagamaan sangatlah kejam dan menakutkan.⁴⁶ Hans Kung dan Steve Bruce memperkuat pandangan bahwa agama,

³⁹ Yerry Wirawan, *Keberagaman Masyarakat Indonesia: Pengantar Sejarah Dan Penelitian Masyarakat Tionghoa Di Nusantara* (Sanata Dharma University Press, 2020).

⁴⁰ Gita Bangun Prakoso and Fatma Ulfatun Najicha, 'Pentingnya Membangun Rasa Toleransi Dan Wawasan Nusantara Dalam Bermasyarakat', *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11.1 (2022), 67–71.

⁴¹ Mohammad Takdir and Mohammad Hosnan, 'Revitalisasi Kesenian Batik Sebagai Destinasi Wisata Berbasis Budaya Dan Agama: Peran Generasi Muda Dalam Mempromosikan Kesenian Batik Di Pamekasan Madura', *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36.3 (2021), 366–74.

⁴² Arina Afiana Sari, 'Pluralisme Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Studi Pemikiran KH Abdurrahman Wahid Dalam Buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

⁴³ Alif Lukmanul Hakim and S Fil, *Memadukan Nilai Kehidupan: Antologi Essai Kehidupan Dan Berbangsa* (Penerbit SEGAP Pustaka, 2022).

⁴⁴ Sholihul Huda, *Moderasi Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal Dari Balun Untuk Indonesia Berkedamaian* (Samudra Biru, 2022).

⁴⁵ August Corneles Tamawiwiy, 'Bom Surabaya 2018: Terorisme Dan Kekerasan Atas Nama Agama', *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 4.2 (2019), 175–94.

⁴⁶ Ahmad Isnaini, 'Kekerasan Atas Nama Agama', *Kalam*, 8.2 (2014), 213–28.

terutama agama-agama besar dunia, menjadi cikal bakal radikalisme yang memicu kekerasan, kerusuhan, dan terorisme.⁴⁷

Faktanya, tidak ada satu pun ajaran agama yang mengajarkan kekerasan, tidak hanya terhadap penganut agama yang sama, tetapi juga lintas agama dan keyakinan⁴⁸. Bahkan agama menolak kekerasan sebagai prinsip dalam melakukan suatu tindakan, karena kekerasan merupakan tindakan tidak manusiawi yang selalu mengedepankan pemaksaan terhadap orang lain.⁴⁹ Sebaliknya, doktrin agama selalu mengajarkan nilai-nilai universal yang menekankan pada praktik perdamaian, kebaikan, keamanan, cinta kasih, kesetaraan, dan keadilan terhadap sesama manusia.

Persoalannya, agama tidak hanya tentang ajaran atau doktrin, tetapi juga mewajibkan penghayatan dan pengamalan ajarannya dalam praktik sosial. Ketakwaan dan keimanan seseorang baru bisa dinilai sempurna melalui amalan ibadah individu dan sosial dalam kehidupan nyata.⁵⁰ Agama tidak hanya berisi ajaran normatif-doktrinal, tetapi juga sebagai realitas sosial budaya dengan variabel seperti penganut, pemahaman ajaran, lembaga keagamaan, tempat suci, dan ideologi. Oleh karena itu, konflik atas nama agama melibatkan beberapa variabel yang saling menguatkan.⁵¹

Terlepas dari pro dan kontranya, dalam realitas sosial tidak dapat dipungkiri bahwa agama dapat menjadi faktor integratif bagi pemeluknya sekaligus menjadi faktor disintegrasi antar pemeluk agama lain jika dipahami secara eksklusif. Sebab paham eksklusif cenderung menolak pluralisme dan hanya memandang agama sendiri yang paling benar.⁵² Tesis ini diperkuat oleh Juergensmeyer⁵³ dalam penelitiannya bahwa perilaku kekerasan beragama yang melekat pada agama-agama besar dunia umumnya

⁴⁷ Cornelis Lay, 'Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 13.1 (2009), 1-19.

⁴⁸ Alamsyah M Djafar, (In) *Toleransi-Memahami Kebencian & Kekerasan Atas Nama Agama* (Elex Media Komputindo, 2018).

⁴⁹ M Yusuf Wibisono, 'Agama, Kekerasan Dan Pluralisme Dalam Islam', *Kalam*, 9.2 (2015), 187-214.

⁵⁰ Haqqul Yaqin, 'Agama Dan Kekerasan Dalam Transisi Demokrasi Di Indonesia' (Kalimedia, 2017).

⁵¹ Kurnia Muhajarah, 'Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga: Perspektif Sosio-Budaya, Hukum, Dan Agama', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11.2 (2016), 127-46.

⁵² Karen Armstrong, *Fields of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama Dan Kekerasan* (Mizan Pustaka, 2017).

⁵³ Leo D Lefebure, *Penyataan Allah, Agama Dan Kekerasan* (BPK Gunung Mulia, 2003).

didasarkan pada akar teologis-normatif-konservatif,⁵⁴ meskipun masih didukung oleh faktor-faktor lain yang didasari oleh akar etika sosiologis-keagamaan-eksklusif seperti pengaruh lingkungan yang ekstrim, doktrin tokoh masyarakat yang radikal-eksklusif dan rendahnya penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu juga didasarkan pada akar sosiologis-pragmatis-politik-ekonomi seperti kepentingan politik praktis, kekuasaan dan kekayaan ekonomi dengan dalih menegakkan Negara Islam.⁵⁵

Al-Luwaihiq (1992) mengklasifikasikan faktor penyebab kekerasan beragama menjadi tiga penyebab utama; Pertama, sebab-sebab yang berkaitan dengan aspek keilmuan dan metodologi keilmuan (*al-asbāb al-'ilmiyah al-manhajiyah*) yang meliputi keumuman ilmu agama dan fanatisme buta. Kedua, aspek psikologis dan pendidikan (*al-asbāb an-nafsiyah wa al-tarbawiyah*) yang meliputi akhlak, akhlak dalam agama, dan lingkungan sosial yang keras. Ketiga, permasalahan sosial, ekonomi, politik dan dunia (*al-asbāb al-ijtimā'iyah wa al-'ālamiyah*). Namun kekerasan agama seringkali disebabkan oleh seseorang yang terlalu bersemangat mengamalkan ajaran agama namun kurang ilmunya. Ajaran Islam hanya dipelajari sebagian, dengan menentukan hukum langsung dari teks secara kaku tanpa memahami isi, tujuan syariat, atau konteks teks, kondisi manusia, dan perubahan zaman. Ditambah sikap fanatik dan eksklusif terhadap kelompok sendiri, hal ini menyebabkan mereka merasa paling benar dan sulit menerima kebenaran dari kelompok lain.⁵⁶

Beberapa faktor penyebab kekerasan agama di atas beserta tipologinya dapat diuraikan pada tabel berikut:

No	Faktor penyebab	Penyebab Kekerasan Beragama	Tipologi
1	<i>al-asbāb al-'ilmiyah al-manhajiyah</i>	Pemahaman agama yang dangkal dan eksklusif serta fanatisme buta dengan pengetahuan agama yang lemah namun semangat beragama tinggi mengarah pada	Teologis-normatif-konservatif

⁵⁴ Abdul Jalil, 'Aksi Kekerasan Atas Nama Agama', *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9.2 (2021), 220–34.

⁵⁵ Junaidi Abdillah, 'Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat "Kekerasan" Dalam Al-Qur'an', *Kalam*, 8.2 (2014), 281–300.

⁵⁶ Muhammad Afdillah, 'Dari Masjid Ke Panggung Politik; Studi Kasus Peran Pemuka Agama Dan Politisi Dalam Konflik Kekerasan Agama Antara Komunitas Sunni Dan Syiah Di Sampang Jawa Timur' (Universitas Gadjah Mada, 2013).

		sikap tertutup dan klaim kebenaran agama yang absolut.	
2	<i>al-asbāb an-nafsiyah wa al-tarbawiyah</i>	Emosi yang labil dan pencarian identitas; Lingkungan dan kelompok sosial yang penuh kekerasan dan ekstrim; Semakin sedikit toleransi, kasih sayang, suka konflik, dan figur publik yang ekstrim.	Etika sosiologis-religius - eksklusif
3	<i>al-asbāb al-ijtimā'iyah wa al-'ālamiyah</i>	Kecemburuan sosial, kekuasaan politik, pengaruh politik transnasional, ketidakadilan dalam kekuasaan; Kesenjangan ekonomi, kondisi geografis, terputusnya komunikasi sosial, kecemburuan dan kedengkian elite penguasa.	Sosiologis-pragmatis-politik-ekonomi

Selain faktor di atas, kekerasan agama dapat dipicu oleh berbagai faktor kompleks yang seringkali saling terkait; *Pertama*, ketidakpahaman antar kelompok agama dapat menjadi pemicu utama. Kurangnya pemahaman terhadap keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda dapat menciptakan ketegangan, terutama jika diwarnai oleh stereotip dan prasangka yang mendalam.⁵⁷ *Kedua*, ketidaksetaraan sosial dan ekonomi juga dapat memainkan peran signifikan. Kelompok yang merasa tertekan atau merasa bahwa hak-hak mereka diabaikan cenderung mencari pembenaran atau dukungan dalam bentuk identitas keagamaan. Ini bisa menjadi landasan untuk ekstremisme agama yang pada gilirannya dapat memicu kekerasan.⁵⁸ *Ketiga*, politik juga dapat memperburuk situasi ini.⁵⁹ Ketika agama digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan politik atau untuk mempertahankan kekuasaan, hal ini dapat menghasilkan konflik yang melibatkan kekerasan. Manipulasi sentimen keagamaan untuk menciptakan ketidakstabilan politik dapat menyulut konflik yang merugikan Masyarakat.⁶⁰ *Keempat*, kurangnya pendidikan dan pengetahuan tentang nilai-nilai toleransi dan keragaman juga dapat menjadi pemicu

⁵⁷ Jr James K Wellman and Kyoko Tokuno, 'Is Religious Violence Inevitable?', *Journal for the Scientific Study of Religion*, 43.3 (2004), 291–96.

⁵⁸ Martha Nussbaum, *The Clash within: Democracy, Religious Violence, and India's Future* (Harvard University Press, 2007).

⁵⁹ Steve Clarke, *The Justification of Religious Violence* (John Wiley & Sons, 2014).

⁶⁰ William T Cavanaugh, 'The Myth of Religious Violence', *The Blackwell Companion to Religion and Violence*, 2011, 23–33.

kekerasan agama.⁶¹ Ketika masyarakat tidak terdidik tentang pentingnya menghormati perbedaan keagamaan dan memahami bahwa pluralitas adalah suatu keniscayaan, maka risiko konflik akan meningkat.

Secara keseluruhan, kekerasan agama adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan. Menciptakan pemahaman yang lebih baik, meningkatkan toleransi, dan mempromosikan dialog antar agama dapat menjadi langkah-langkah penting untuk mengatasi akar penyebab kekerasan agama.

Model Dakwah Multikultural di Nusantara

Dakwah dalam konteks Islam merujuk pada usaha menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain atau masyarakat secara umum. Orang yang melakukan dakwah disebut sebagai "da'i" atau "pendakwah".⁶² Dakwah bukan hanya berbicara tentang penyebaran ajaran agama, tetapi juga mencakup aspek-aspek kehidupan lainnya, seperti etika, moralitas, dan perilaku yang baik.^{63 64} Dalam Islam, dakwah ditekankan sebagai suatu tugas yang penting, dan terdapat berbagai cara untuk melakukannya, baik melalui perkataan, perbuatan, maupun teladan hidup.⁶⁵ Keikhlasan dan niat yang tulus dalam berdakwah dianggap sangat penting, sebagaimana dinyatakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya berdakwah dengan hikmah (kebijaksanaan) dan mau'idhah hasanah (nasihat yang baik).⁶⁶

Dakwah juga dapat dilakukan dalam berbagai konteks dan situasi, baik melalui percakapan sehari-hari, media sosial, ceramah, atau pun melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam.⁶⁷ Penting untuk dicatat bahwa dakwah bukan hanya tanggung jawab para ulama atau tokoh agama, tetapi setiap Muslim diharapkan berkontribusi dalam upaya penyebaran nilai-nilai Islam dengan cara yang sesuai dengan situasi dan kemampuannya.⁶⁸

⁶¹ Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence* (Univ of California Press, 2017), xiii.

⁶² Kustadi Suhandang and Engkus Kuswandi, 'Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi', 2013.

⁶³ Khairi Syekh Maulana Arabi, *Dakwah Dengan Cerdas* (Laksana, 2017).

⁶⁴ Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu: Teori Dan Aplikasi* (CV. Tentrem Karya Nusa, 2017).

⁶⁵ Abdullah Abdullah, 'Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah', 2019.

⁶⁶ Thohir Luth, *M. Natsir, Dakwah Dan Pemikirannya* (Gema Insani, 1999).

⁶⁷ Abdul Piroi, *Komunikasi Dan Dakwah Islam* (Deepublish, 2017).

⁶⁸ Muhammad Amahzun, *Manhaj Dakwah Rasulullah* (Qisthi Press, 2006).

Selanjutnya, dalam konteks tulisan ini, model dakwah merujuk pada suatu bentuk desain dakwah yang mencerminkan realitas sosial yang sebenarnya. Menurut definisi yang diberikan oleh Rakhmat,⁶⁹ Model adalah representasi grafis yang dirancang untuk menggambarkan kenyataan. Dalam dakwah, model ini mencakup pendekatan, metode, dan strategi untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dari mubaligh kepada masyarakat. Kompleksitas masyarakat Islam, dengan perbedaan etnis, budaya, bahasa, dan pekerjaan, perlu diperhatikan dalam merancang model dakwah.⁷⁰

Pola dakwah merupakan bentuk dakwah yang meliputi metode dakwah *bi al-lisān*, dakwah *bi al-qalam*, dan dakwah *bi al-ḥāl*. Bentuk dakwah *bi al-lisān* meliputi *tabligh* dan *taklim* untuk memperluas wawasan Islam umat Islam mengenai realitas kehidupan masyarakat dari berbagai suku, budaya, bahasa, dan pekerjaan. Kemudian bentuk dakwah *bi al-qalam* meliputi tulisan yang menghormati keberagaman agama dan budaya. Demikian pula bentuk dakwah *bi al-ḥāl* merupakan upaya penerapan nilai-nilai Islam dalam realitas sosial yang menganut budaya masing-masing asal daerahnya seperti Jawa, Sunda, Madura dan lain sebagainya pada masyarakat heterogen di Indonesia.⁷¹ Pola dakwah ini diterapkan melalui strategi atau taktik dakwah untuk memudahkan penyampaian pesan kepada mad'u multikultural, dengan tujuan mengembangkan kebersamaan, persatuan, dan persaudaraan berdasarkan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dari berbagai suku, budaya, bahasa, dan pekerjaan. Hal ini bertujuan mewujudkan khairu ummah, yaitu cita-cita para pengikut dakwah berupa kerukunan, toleransi, dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat.⁷²

Apalagi dakwah multikultural mempunyai dua fungsi utama, yaitu fungsi risalah dan fungsi rahmat. Dakwah dengan fungsi risalah merupakan suatu proses pembangunan dan perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dakwah dengan fungsi rahmat merupakan upaya menjadikan Islam sebagai konsep bagi manusia dalam

⁶⁹ Eko Sumadi, 'Keislaman Dan Kebangsaan: Modal Dasar Pengembangan Organisasi Dakwah', *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1.1 (2016).

⁷⁰ Faisal Muzzammil, 'Dimensi Dakwah Islam Dalam Budaya Nyepuh', *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4.1 (2021), 1-14.

⁷¹ Muhammad Hafiz, 'Eksistensi Dakwah Dalam Masyarakat Multikultural', *Dakwatul Islam*, 5.2 (2021), 100-108.

⁷² Syaiful Arif, 'Strategi Dakwah Sunan Kudus', *Addin*, 8.2 (2015).

menjalankan kehidupannya.⁷³ Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, para mubaligh dituntut untuk menyadari bahwa dakwah hadir di tengah masyarakat dinamis yang terus mengalami perkembangan dan perubahan.⁷⁴

Masyarakat sasaran dakwah bukanlah masyarakat monokultural, melainkan multikultural yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya. Dalam konteks multikulturalisme ini, dakwah harus mampu menjangkau semua orang karena ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. bersifat universal. Universalitas Islam mengajarkan pemeluknya untuk menjunjung tinggi toleransi, menghargai perbedaan, dan hak asasi manusia.⁷⁵

Masyarakat yang dinamis dan multikultural yang terus mengalami perkembangan, memerlukan dakwah yang bermuara pada penyelamatan eksistensi, harkat dan martabat umat manusia.⁷⁶ Pemahaman terhadap keberagaman masyarakat sasaran dan adaptasi pola dakwah menjadi faktor penentu keberhasilan dakwah.⁷⁷ Mengutip penjelasan Amrullah Achmad (1983), keberadaan dakwah Islam selalu menyentuh dan bergelut dengan realitas yang melingkupinya.⁷⁸

Seperti yang dicontohkan Walisongo saat membawa Islam ke Nusantara dengan tidak menghancurkan budaya asli, melainkan mengakomodasi tradisi masyarakat agar tidak mengasingkan mereka.⁷⁹ Walisongo menyesuaikan dakwah dengan budaya lokal sehingga diterima masyarakat secara sukarela meskipun sudah ada berbagai agama.⁸⁰ Keberhasilan dakwah Walisongo mengikuti pola dakwah Nabi Muhammad Saw. yang

⁷³ Awaludin Pimay and Fania Mutiara Savitri, 'Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41.1 (2021), 43–55.

⁷⁴ Ali Amran, 'Dakwah Dan Perubahan Sosial', *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6.1 (2012), 68–86.

⁷⁵ Syamsul Bakri, 'Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)', *Dinika: Journal of Islamic Studies*, 12.02 (2014).

⁷⁶ Eko Hendro Saputra and others, 'Understanding Da'wah and Khatib', *Linguistics and Culture Review*, 5.S1 (2021), 274–83.

⁷⁷ Samsul Arifin and Akhmad Zaini, 'Transformative Da'wah through Counseling for the Career Development of Coffee Farmer Groups in the Tourism Village Banyuwangi', *Jurnal Konseling Religi*, 10.2 (2019), 215–31.

⁷⁸ Welhendri Azwar, 'The Resistance of Local Wisdom Towards Radicalism: The Study of the Tarekat Community of West Sumatra, Indonesia.', *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 26.1 (2018).

⁷⁹ A Fikri Amiruddin Ihsani, Novi Febriyanti, and Abdan Syakuuroo SK, 'Gus Dur's Multicultural Da'wah and Its Relevance to Modern Society', *El Harakah*, 23.1 (2021), 103.

⁸⁰ Fuad Falakhuddin, 'Dakwah Wali Songo Dan Islamisasi Di Jawa', *Misykat Al-Anwar*, 28.1 (2017), 292–302.

bertahap, penuh rahmat, dan cinta, dengan menghindari cara ekstrem dan mengutamakan dialog.⁸¹

Dialog dilakukan dengan empat model: *pertama*, penggantian budaya lama dengan budaya baru yang dianggap lebih baik (dekulturatif/taghayyur); *kedua*, perubahan bertahap dan penyempurnaan budaya lama oleh budaya baru (akulturasi aditif/takammul); *ketiga*, toleransi antara budaya lama dan baru tanpa mengubah hakikat masing-masing (akulturasi/tahammul); dan *keempat*, penerimaan dan saling mengisi antara budaya lama dan baru karena adanya nilai-nilai universal yang sama (akulturasi kelembagaan inklusif/tasallum).⁸²

Melalui dialog tersebut, masyarakat adat diperbolehkan menjalankan tradisi leluhur dengan memasukkan ajaran tauhid secara bertahap.⁸³ Orang baru masuk Islam tidak dipaksa segera menerapkan syariat penuh, melainkan sesuai kesiapan mereka, sambil menghormati keberagaman dan melindungi hak asasi.⁸⁴ Pendekatan ini disebut dakwah Islam Nusantara.⁸⁵ Dakwah semacam ini yang kemudian oleh sebagian peneliti disebut sebagai dakwah Islam nusantara.

Dakwah multikultural merupakan pendekatan dalam menyampaikan ajaran agama yang memperhatikan dan menghormati keragaman budaya, etnis, dan tradisi di masyarakat.⁸⁶ Dalam konteks ini, beberapa komponen utama yang perlu dieksplorasi meliputi toleransi, inklusivitas, dan adaptabilitas.⁸⁷ Toleransi menjadi landasan penting, dimana dakwah tidak memaksakan pemahaman agama secara kaku, melainkan

⁸¹ Fandi Akhmad, 'Walisongo Sebagai Fakta Sejarah Islam Nusantara', *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8.2 (2020), 252-72.

⁸² Erik Sabti Rahmawati Roibin and Ifa Nurhayati, 'A Model for Acculturation Dialogue Between Religion, Local Wisdom, and Power: A Strategy to Minimize Violent Behavior in the Name of Religion in Indonesia', *Journal of Southwest Jiaotong University*, 56.1 (2021).

⁸³ M Tahir, 'Effective Da'wah in the Era of Society 5.0: The Perspective of Students in Indonesian State Islamic Higher Education', *Jurnal Dakwah Risalah*, 34.1 (2023), 52-71.

⁸⁴ Mualimin Mualimin and others, 'Cultural Da'wah in Antar Pinang Pulang Memulangkan Tradition of Sambas Malay Society, West Kalimantan', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12.2 (2018), 201-13.

⁸⁵ Andik Wahyun Muqoyyidin, 'Dialektika IsLaM Dan BudaYa LokaL DaLaM Bidang SosiaL Sebagai SaLaH Satu WaJaH IsLaM Jawa', *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14.1 (2012), 18-33.

⁸⁶ Muhammad Haramain, 'Peaceful Da'wah and Religious Conflicts in Contemporary Indonesia', *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 14.2 (2021), 208-23.

⁸⁷ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Tsabit Latif, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Yayasan Talibuana Nusantara, 2020).

menghargai perbedaan dan keragaman yang ada.⁸⁸ Inklusivitas berarti semua kelompok, tanpa memandang latar belakang budaya atau etnis, merasa diterima dan diakomodasi dalam proses dakwah.⁸⁹ Ini juga mencakup penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan simbol-simbol yang relevan dengan budaya setempat.⁹⁰

Adaptabilitas menekankan kemampuan pendakwah untuk menyesuaikan metode dan strategi dakwah sesuai dengan konteks budaya yang dihadapi, sehingga pesan yang disampaikan lebih efektif dan diterima dengan baik.⁹¹ Selain itu, unsur dialog juga krusial dalam dakwah multikultural, dimana pendakwah harus membuka ruang untuk mendengarkan dan memahami perspektif dari berbagai kelompok, sehingga terjadi pertukaran ide yang konstruktif.⁹²

Kriteria lain yang penting adalah kesadaran akan sejarah dan sensitivitas budaya, yang membantu pendakwah menghindari stereotip dan prasangka negatif yang dapat menghambat proses dakwah.⁹³ Dengan memperhatikan komponen-komponen tersebut, dakwah multikultural dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan keragaman budaya yang ada, menciptakan harmoni dan saling pengertian di tengah masyarakat yang majemuk.^{94,95}

Pernyataan tersebut menyajikan konsep dakwah multikultural yang mengalami proses aktualisasi dan adaptasi dalam konteks sosial dan budaya di Nusantara. Poin-poin penting yang terkandung di dalamnya meliputi: *Pertama*; penciptaan simbol-simbol Islam baru yang unik bagi Nusantara.⁹⁶ *Kedua*, interaksi dinamis antara Islam dan budaya

⁸⁸ Mumtahir Kholil, 'Pendidikan Toleransi Beragama (Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid)' (IAIN Purwokerto, 2021).

⁸⁹ Theguh Saumantri, 'Pluralisme Dan Inklusivitas Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Pemikiran Tariq Ramadan', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9.1 (2023), 135-49.

⁹⁰ Aan Hendriani and others, 'Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Kecamatan Kramatwatu)', 2023.

⁹¹ M Taufiq Rahman, *Model Praktek Moderasi Beragama Di Daerah Plural* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

⁹² Muhtarom, Fuad, and Latif.

⁹³ Abdul Mu'ti and others, *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Mukhtamar Teladan Ke-47 Muhammadiyah Di Makasar 2015* (Muhammadiyah University Press, 2016).

⁹⁴ Lukmanul Hakim, Danil Mahmud Chaniago, and Aziza Meria, 'Sentralisasi Islam Marginal: Kontribusi Azyumardi Azra Dalam Historiografi Islam Melayu Nusantara', *TSAQAFAH*, 15.2 (2019), 291-316.

⁹⁵ Nurdin Rusli, 'Spiritualising New Media: The Use of Social Media for Da'wah Purposes within Indonesian Muslim Scholars', *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)*, 3.1 (2013), 1-21.

⁹⁶ Imron Rosidi, 'Da'wah and Politics among Muslim Preachers in Contemporary Indonesia', *Intellectual Discourse*, 29.1 (2021), 35-52.

lokal yang menciptakan identitas unik.⁹⁷ *Ketiga*, dakwah multikultural yang berakar pada pengalaman empiris dan konteks khusus Nusantara. *Keempat*, proses-proses seperti interaksi, kontekstualisasi, nativeisasi, penerjemahan, dan vernakularisasi yang menyelaraskan ajaran Islam dengan realitas lokal. *Kelima*, karakteristik unik dakwah Islam Nusantara yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal dan kearifan lokal.

Dakwah Islam nusantara di atas dapat diuraikan pada tabel berikut:

Model Dakwah Multikultural		
Pola Dakwah	Pendekatan Dakwah	Metode Dakwah
<ul style="list-style-type: none"> • Pola dakwah dialog dekulturatif /<i>taghayyur</i> • Menambah pola dakwah dialog akulturasi budaya /<i>takammul</i> • Pertimbangan pola dakwah dialog akulturasi /<i>tahammul</i> • Pola dakwah dialog akulturasi kelembagaan yang inklusif /<i>tasallum</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktural-Formalistik • Budaya-Naturalistik • Spiritual-Intuitif 	<ul style="list-style-type: none"> • Dakwah <i>bi al-lisān</i> • Dakwah <i>bi al-qalam</i> • Dakwah <i>bi al-ḥāl</i>

Penerapan Model Dakwah Multikultural dalam Membangun Perdamaian di Nusantara

Berdasarkan uraian di atas, Kekerasan beragama seringkali disebabkan oleh semangat beragama yang tinggi namun pengetahuan dasar agama rendah, menyebabkan pemahaman ajaran agama parsial, hukum yang ditetapkan tanpa pemahaman komprehensif, serta kurangnya perhatian pada konteks teks, kondisi manusia, dan perubahan zaman. Penyebabnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis: teologis-normatif-konservatif, sosiologis-etika agama-eksklusif, dan sosiologis-pragmatis-politik-ekonomi.^{98, 99}

Masing-masing tipologi faktor penyebab kekerasan agama di atas menghasilkan respon berbeda-beda yang diaktualisasikan melalui model dakwah yang berbeda-

⁹⁷ Bambang Wiwoho and Tofik Pram, 'Islam Mencintai Nusantara: Jalan Dakwah Sunan Kalijaga', 2017.

⁹⁸ Keislaman Masa Depan and Berbasis Ratio Legis Al-quran, 'Redesain Ilmu-Ilmu Keislaman Masa Depan'.

⁹⁹ Hector Avalos, *Fighting Words: The Origins of Religious Violence* (Prometheus Books, 2005).

beda.¹⁰⁰ Jika penyebab kekerasan beragama berakar pada prinsip teologis-normatif-konservatif, maka langkah yang dilakukan untuk menyikapinya adalah dengan menanamkan nilai-nilai Islam wasatiah atau Islam moderat-inklusif.¹⁰¹ Pola dakwah yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiah adalah dengan berusaha membangun, menyempurnakan dan mengembangkan dua entitas budaya keagamaan yang mengalami perjumpaan kompromi dalam ranah ideal, universal dan aktual, bukan dalam ranah hukum, formal dan artifisial.¹⁰² Pola dakwah ini mengubah paham radikal-ekstremis menjadi paham moderat-humanis, mengubah tafsir yang bersifat tekstual-eksklusif menjadi tafsir yang inklusif kontekstual dengan selalu memperhatikan kondisi sosial budaya mitra dakwah (mad'u).¹⁰³ Pola dakwah seperti ini dikenal dengan pola dakwah *takammul* atau dialog akulturasi aditif.

Dakwah Islam moderat-inklusif melibatkan pendekatan struktural-formalistik, kultural-naturalistik, dan spiritual-intuitif, dengan memperhitungkan pengaruh tokoh agama terhadap perilaku keagamaan masyarakat. Struktural-formalistik melibatkan tokoh agama dalam lembaga formal, sementara kultural-naturalistik terbuka bagi siapa saja yang ingin menyebarkan nilai-nilai kebaikan tanpa batasan waktu dan tempat, berpotensi menjadi da'i. Pendekatan ini menarik secara emosional tanpa perlu pembinaan formal.

Pendekatan spiritual-intuitif bertujuan meminimalisir kekerasan masyarakat dengan menggarap dimensi spiritual melalui pengembangan aspek intuitif. Fokusnya pada transformasi batin dan spiritual individu. Dengan banyak mengingat, memuji, dan mengakui Allah serta kebesaran-Nya, hati manusia akan menjadi tenteram, tenang, dan tidak sombong.¹⁰⁴ Perilaku kekerasan masyarakat yang muncul dengan berbagai motif kekerasan, pada hakikatnya bukan semata-mata disebabkan oleh persoalan pemahaman

¹⁰⁰ Abdul Hamid, 'Dakwah Dalam Perspektif Paradigma Tradisionalisme Dan Reformisme', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 15.1 (2016), 89–104.

¹⁰¹ Iftitah Jafar and Mudzhira Nur Amrullah, 'Dakwah Relasi Agama (Studi Preliminari Berbasis Al-Qur'an)', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 20.1 (2019), 145–63.

¹⁰² Tsara Ayuninggati and others, 'Peranan Tantangan Dakwah Pendidikan Agama Islam Dalam Media Komunikasi Era Globalisasi', *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial*, 1.1 (2021), 85–95.

¹⁰³ Ilyas Ismail and Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam* (Kencana, 2013).

¹⁰⁴ Nandang Kusnandar, 'Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Pemahaman Moderasi Beragama', *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2.2 (2021), 217–41.

agama yang tekstual, eksklusif, tertutup, dangkal, artifisial, fanatik dan klaim kebenaran.¹⁰⁵ Bukan pula semata-mata karena faktor ekonomi dan politik, melainkan karena kesombongan dan kesombongan hati umatnya, karena hati mereka tidak pernah dikenalkan akan keberadaan Allah melalui sifat-sifat keagungan nama-nama mulia Allah. Melalui pendekatan spiritual-intuitif, manusia didekatkan kepada Tuhan dengan harapan memiliki kesadaran yang tinggi, baik kesadaran individu terhadap Tuhan, maupun kesadaran sosial-horizontal terhadap sesama manusia. Masyarakat yang demikian dapat hidup di lingkungannya secara damai dan harmonis serta bergerak dan bertindak sesuai pesan ilahi secara universal.¹⁰⁶

Dakwah terbagi dalam tiga pendekatan yang berbeda, namun semua digunakan untuk menangani kekerasan agama. Perbedaannya terletak pada cara dakwah dilakukan. Yang kedua dan ketiga menggabungkan berbagai jenis dialog akulturasi dalam dakwah mereka. Salah satunya adalah mengakui perbedaan antar agama dan dalam agama, meskipun masih mempertahankan klaim kebenaran agama masing-masing.¹⁰⁷

Dakwah terakhir ini aktif mengadopsi nilai-nilai universal kebenaran dan kebaikan dari berbagai ideologi agama, baik di dalam maupun antar agama, untuk memperkaya ideologi keagamaan demi kesejahteraan masyarakat.

Faktor penyebab kekerasan agama	Langkah-langkah solutif sebagai respon terhadap kekerasan agama	Model dakwah Multikultural di Nusantara
Teologis-Normatif-Konservatif	Menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan universal dan teologi Islam moderat yang inklusif seperti: <i>Tawassuṭ</i> (jalan tengah), <i>Tawāzun</i> (keseimbangan), <i>I'tidāl</i> (lurus dan proporsional), <i>Tasāmuh</i> (toleransi), <i>Syurā</i> (musyawarah), <i>Iṣlāḥ</i> (reformasi), <i>Awlawiyyah</i> (prioritas), <i>Taṭawwur wa ibtikār</i> (progresif), dan <i>Taḥaḍḍur</i> (etika),	<ul style="list-style-type: none"> • Pola dakwah: dialog akulturasi aditif/takammul. • Pendekatan dakwah: struktural-formalistik, kultural-naturalistik, dan spiritual-intuitif. • Metode dakwah: dakwah <i>bi al-lisān</i> melalui ceramah dan diskusi

¹⁰⁵ Rahmat Ramdhani, 'Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama', *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18.2 (2018), 8–25.

¹⁰⁶ Abd Muid N Nawawi, 'Dakwah Islam Moderat Dan Realitas Politik Identitas Dalam Masyarakat Meme', *Jurnal Bimas Islam*, 12.1 (2019), 69–92.

¹⁰⁷ Azis Pajri Syarifudin, 'Cosmotheandric: Hubungan Antar Agama Menurut Raimon Panikkar Dan Relevansinya Terhadap Hubungan Antar Agama Di Indonesia' (UIN Sunan Kalijaga, 2014).

	melalui lembaga formal (pesantren, sekolah, madrasah) dan non-formal (masjid, zawiyah, forum dialog, kajian).	keagamaan, dakwah <i>bi al-qalam</i> melalui tulisan inklusif, dan dakwah <i>bi al-hāl</i> melalui kearifan lokal.
Etika Sosiologis-Keagamaan-Eksklusif	Membangun komunikasi budaya antar agama dan internal agama, solidaritas lintas agama, mengurangi ego ritual, memperbarui komitmen kerukunan, mendorong toleransi, dan memperkaya tradisi lokal melalui dialog, kegiatan kearifan lokal, dan praktik keagamaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pola dakwah: dialog akulturasi budaya aditif/takammul, dialog akulturasi konsiderasi/tahammul, dan dialog akulturasi budaya inklusif-institusional/tasallum. • Pendekatan dakwah: struktural-formalistik, kultural-naturalistik, dan spiritual-intuitif. • Metode dakwah: dakwah <i>bi al-lisān</i> melalui ceramah dan diskusi keagamaan, serta dakwah <i>bi al-hāl</i> melalui kegiatan tradisi kearifan lokal.
Sosiologis-Pragmatis-Politik-Ekonomi	Membangun cinta tanah air, ekonomi masyarakat melalui kebudayaan, komunikasi vertikal elite-masyarakat, harmoni dalam keberagaman, dan solidaritas melalui kegiatan adat.	<ul style="list-style-type: none"> • Pola dakwah: dialog akulturasi budaya aditif/takammul, dialog akulturasi konsiderasi/tahammul, dan dialog akulturasi budaya inklusif - institusional / tasallum. • Pendekatan dakwah: structural - formalistik, kultural-naturalistik, dan spiritual-intuitif. • Metode dakwah: dakwah <i>bi al-lisān</i> melalui ceramah dan diskusi keagamaan, serta dakwah <i>bi al-hāl</i> melalui kegiatan tradisi kearifan lokal dan pengembangan masyarakat.

C. Penutup

Keberagaman keberagamaan di Nusantara mencerminkan kekayaan wilayah tersebut, dengan keselarasan antarumat beragama dalam semangat gotong-royong dan toleransi, meskipun dihadapi oleh tantangan seperti konflik, radikalisme, dan kekerasan agama.

Model Dakwah Multikultural memerlukan Islam berinteraksi dengan budaya Nusantara; berbeda dengan model dakwah biasa. Terbagi dalam beberapa pola: dialog dekulturatif/*taghayyur*, dialog akulturasi aditif/*takammul*, dialog akulturasi pertimbangan/*tahammul*, dan dialog akulturasi kelembagaan inklusif / *tasallum*. Pendekatan dakwah mencakup struktural-formalistik, kultural-naturalistik, dan spiritual-intuitif. Metode dakwah melibatkan dakwah *bi al-lisān*, dakwah *bi al-qalam*, dan dakwah *bi al-ḥāl*.

Penerapan model dakwah multikultural untuk membangun perdamaian di Nusantara melibatkan adaptasi terhadap penyebabnya. Jika akarnya bersifat teologis-normatif-konservatif, digunakan dialog akulturasi aditif / *takammul*. Sebaliknya, jika berasal dari prinsip sosiologis-etika agama-eksklusif dan sosiologis-pragmatis-politik-ekonomi, modelnya mencakup dialog akulturasi budaya aditif/*takammul*, budi pekerti/*tahammul*, dan budaya inklusif-institusional/*tasallum*. Pendekatan dakwah dilakukan melalui metode ceramah dan diskusi keagamaan, tulisan moderat-inklusif, serta kegiatan tradisi lokal dan pengembangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Junaidi, 'Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat "Kekerasan" Dalam Al-Qur'an', *Kalam*, 8.2 (2014), 281-300
- Abdullah, Abdullah, 'Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah', 2019
- Afdillah, Muhammad, 'Dari Masjid Ke Panggung Politik; Studi Kasus Peran Pemuka Agama Dan Politisi Dalam Konflik Kekerasan Agama Antara Komunitas Sunni Dan Syiah Di Sampang Jawa Timur' (Universitas Gadjah Mada, 2013)
- Agus, Agusman, 'THE ROLE OF DA'WAH IN OVERCOMING SOCIAL PROBLEMS: PERAN DAKWAH DALAM MENGATASI MASALAH SOSIAL', *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 6.1 (2023), 101-11
- Ajiyastuti, Retno, and S Sos, 'Transformasi Konflik Pasca Perusakan Gereja Baptis Indonesia (Gbi) Saman Bantul Tahun 2015' (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2018)
- Akhmad, Fandi, 'Walisongo Sebagai Fakta Sejarah Islam Nusantara', *Al-Munqidz: Jurnal*

- Kajian Keislaman*, 8.2 (2020), 252–72
- Amahzun, Muhammad, *Manhaj Dakwah Rasulullah* (Qisthi Press, 2006)
- Amran, Ali, 'Dakwah Dan Perubahan Sosial', *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6.1 (2012), 68–86
- Arabi, Khairi Syekh Maulana, *Dakwah Dengan Cerdas* (Laksana, 2017)
- Arif, Syaiful, 'Strategi Dakwah Sunan Kudus', *Addin*, 8.2 (2015)
- Arifin, Samsul, and Akhmad Zaini, 'Transformative Da'wah through Counseling for the Career Development of Coffee Farmer Groups in the Tourism Village Banyuwangi', *Jurnal Konseling Religi*, 10.2 (2019), 215–31
- Armstrong, Karen, *Fields of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama Dan Kekerasan* (Mizan Pustaka, 2017)
- Avalos, Hector, *Fighting Words: The Origins of Religious Violence* (Prometheus Books, 2005)
- Ayoub, Mahmoud Mustafa, *Islam & The Third Universal Theory* (Routledge, 2018)
- Ayuninggati, Tsara, Eka Purnama Harahap, Dewi Immaniar, and Sindy Amelia, 'Peranan Tantangan Dakwah Pendidikan Agama Islam Dalam Media Komunikasi Era Globalisasi', *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial*, 1.1 (2021), 85–95
- Azhar, Purjatian, 'Penistaan Agama Dan Kekerasan Sosial Di Kabupaten Temanggung Tahun 2011', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 2018, 81–108
- Azizah, Nurul, Kholid Masyhari, and Abdurrahman Raden Aji Haqiqi, 'Dramaturgy and Its Effects on Beggar's Religious Life: An Islamic Education Perspective', *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12.3 (2022), 251–62
- Azwar, Welhendri, 'The Resistance of Local Wisdom Towards Radicalism: The Study of the Tarekat Community of West Sumatra, Indonesia.', *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 26.1 (2018)
- Bakri, Syamsul, 'Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)', *Dinika: Journal of Islamic Studies*, 12.02 (2014)
- Basit, Abdul, *Dakwah Antar Individu: Teori Dan Aplikasi* (CV. Tentrem Karya Nusa, 2017)
- Bowen, John R, 'What Is "Universal" and "Local" in Islam?', *Ethos*, 26.2 (1998), 258–61
- Cavanaugh, William T, 'The Myth of Religious Violence', *The Blackwell Companion to Religion and Violence*, 2011, 23–33
- Clarke, Steve, *The Justification of Religious Violence* (John Wiley & Sons, 2014)
- Dahlan, Fahrurrozi, 'Fundamentalisme Agama: Antara Fenomena Dakwah Dan Kekerasan Atas Nama Agama', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6.2 (2012), 331–46
- Depan, Keislaman Masa, and Berbasis Ratio Legis Al-quran, 'Redesain Ilmu-Ilmu Keislaman Masa Depan'
- Dhora, Sony Tian, Ofi Hidayat, M Tahir, Andi Asy'hary J Arsyad, and Ahmad Khairul Nuzuli, 'Dakwah Islam Di Era Digital: Budaya Baru" e-Jihad" Atau Latah Bersosial Media', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17.1 (2023), 306–20
- Dianto, Icol, 'Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam', *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 12.1 (2018), 98–118
- Dimiyati, Ahmad, *Dakwah Personal: Model Dakwah Kaum Naqsyabandiyah* (Deepublish, 2016)
- Djafar, Alamsyah M, *(In) Toleransi-Memahami Kebencian & Kekerasan Atas Nama Agama*

- (Elex Media Komputindo, 2018)
- Fahrurrozi, Fahrurrozi, 'Dakwah Akomodatif: Solusi Dakwah Aplikatif Fungsional Pada Masyarakat Multikultural', *TASĀMUH*, 15.1 (2017), 1-18
- Falakhuddin, Fuad, 'Dakwah Wali Songo Dan Islamisasi Di Jawa', *Misykat Al-Anwar*, 28.1 (2017), 292-302
- Hafiz, Muhammad, 'Eksistensi Dakwah Dalam Masyarakat Multikultural', *Dakwatul Islam*, 5.2 (2021), 100-108
- Hakim, Alif Lukmanul, and S Fil, *Memadukan Nilai Kehidupan: Antologi Essai Kehidupan Dan Berbangsa* (Penerbit SEGAP Pustaka, 2022)
- Hakim, Lukmanul, Danil Mahmud Chaniago, and Aziza Meria, 'Sentralisasi Islam Marginal: Kontribusi Azyumardi Azra Dalam Historiografi Islam Melayu Nusantara', *TSAQAFAH*, 15.2 (2019), 291-316
- Halimatusa'diah, Halimatusa'diah, 'Dari Prasangka Hingga Diskriminasi: Menyoal Stigma Sesat Dan Kekerasan Terhadap Ahmadiyah Dalam Perspektif Komunikasi', *Avant Garde*, 5 (2017)
- Hamid, Abdul, 'Dakwah Dalam Perspektif Paradigma Tradisionalisme Dan Reformisme', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 15.1 (2016), 89-104
- Haramain, Muhammad, 'Peaceful Da'wah and Religious Conflicts in Contemporary Indonesia', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 14.2 (2021), 208-23
- Hendriani, Aan, Achmad Maulidin, Ahmad Royani, Ahmad Suherman, and Agus Nurasikin, 'Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Kecamatan Kramatwatu)', 2023
- Huda, Sholihul, *Moderasi Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal Dari Balun Untuk Indonesia Berkedamaian* (Samudra Biru, 2022)
- Ibrahim, Malik, and Agus Riyadi, 'Concepts and Principles of Da'wah in The Frame of Islamic Community Development', *Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, 3.1 (2023), 30-42
- Ihsani, A Fikri Amiruddin, Novi Febriyanti, and Abdan Syakuuroo SK, 'Gus Dur's Multicultural Da'wah and Its Relevance to Modern Society', *El Harakah*, 23.1 (2021), 103
- Iqbal, Mahathir Muhammad, 'Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia', *Jurnal Sosio Didaktika*, 1.1 (2014), 89-98
- Ismail, Ilyas, and Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam* (Kencana, 2013)
- Isnaini, Ahmad, 'Kekerasan Atas Nama Agama', *Kalam*, 8.2 (2014), 213-28
- Jafar, Iftitah, and Mudzhira Nur Amrullah, 'Dakwah Relasi Agama (Studi Preliminari Berbasis Al-Qur'an)', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 20.1 (2019), 145-63
- Jalal, Burhanuddin, Amnah Saayah Ismail, and Sayuti Ab Ghani, 'Dinamika Pendakwah Melaksana Dakwah Pelbagai Etnik', *Journal of Education and Social Sciences*, 9.1 (2018), 45-51
- , 'Pendekatan Dakwah Untuk Cabaran Masa Depan: Satu Soroton', *Tinta Artikulasi Membina Ummah*, 4.1 (2018), 23-33
- Jalil, Abdul, 'Aksi Kekerasan Atas Nama Agama', *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9.2 (2021), 220-34

- Juergensmeyer, Mark, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence* (Univ of California Press, 2017), XIII
- Kholil, Mumtahir, 'Pendidikan Toleransi Beragama (Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid)' (IAIN Purwokerto, 2021)
- Kusnandar, Nandang, 'Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Pemahaman Moderasi Beragama', *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2.2 (2021), 217-41
- Latif, Fatlul, 'Mengurai Kesesatan Syiah Di Sampang Madura Dalam Perspektif Media Massa', *El-Hikmah*, 9.3 (2017), 1
- Lay, Cornelis, 'Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 13.1 (2009), 1-19
- Lefebure, Leo D, *Penyataan Allah, Agama Dan Kekerasan* (BPK Gunung Mulia, 2003)
- Lukens-Bull, Ronald, and Mark Woodward, 'Variation of Muslim Practice in Indonesia', in *Handbook of Contemporary Islam and Muslim Lives* (Springer, 2021), pp. 619-40
- Luth, Thohir, *M. Natsir, Dakwah Dan Pemikirannya* (Gema Insani, 1999)
- Marfu'ah, Usfiyatul, 'Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural', *Islamic Communication Journal*, 2.2 (2017), 147-61
- Marsidi, Edy Sutrisno, *Penyuluh Agama Sebagai Agen Perubahan Dalam Praktik Moderasi Beragama* (GUEPEDIA)
- Masturi, Ade, 'Dakwah Di Tengah Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab', *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 21.1 (2017), 1-18
- Masyitoh, Reny, and Sadin Subekti, 'Strategi Dakwah Walisongo Di Nusantara', *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 5.2 (2022), 111-27
- Mu'ti, Abdul, Fajar Riza Ulhaq, Azaki Khoirudin, and Ahmad Fuad Fanani, *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Muktamar Teladan Ke-47 Muhammadiyah Di Makasar 2015* (Muhammadiyah University Press, 2016)
- Mualimin, Mualimin, Ari Yunaldi, Sunandar Sunandar, and Alkadri Alkadri, 'Cultural Da'wah in Antar Pinang Pulang Memulangkan Tradition of Sambas Malay Society, West Kalimantan', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12.2 (2018), 201-13
- Muhajarah, Kurnia, 'Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga: Perspektif Sosio-Budaya, Hukum, Dan Agama', *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11.2 (2016), 127-46
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, and Tsabit Latif, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Yayasan Talibuana Nusantara, 2020)
- Mundzir, Ilham, 'Negara, Hak-Hak Minoritas Agama, Dan Multikulturalisme (Kasus Kekerasan Terhadap Ahmadiyah)', *Jurnal Indo-Islamika*, 2.2 (2012), 183-95
- Muqoyyidin, Andik Wahyun, 'DiaLektika IsLaM Dan BudaYa Lokal DaLaM Bidang Sosial Sebagai SaLaH Satu WaJaH IsLaM Jawa', *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14.1 (2012), 18-33
- Muzzammil, Faisal, 'Dimensi Dakwah Islam Dalam Budaya Nyepuh', *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4.1 (2021), 1-14
- Nahara, Shima, and Ahmad Nurcholis, 'Dakwah Multikultural, Kiai Lokal Konstruksi Dakwah Multikultural Kiai Lokal Era Modern', *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 2.2 (2021), 41-54
- Nawawi, Abd Muid N, 'Dakwah Islam Moderat Dan Realitas Politik Identitas Dalam

- Masyarakat Meme', *Jurnal Bimas Islam*, 12.1 (2019), 69–92
- Nussbaum, Martha, *The Clash within: Democracy, Religious Violence, and India's Future* (Harvard University Press, 2007)
- Padiatra, Aditia Muara, *Ilmu Sejarah: Metode Dan Praktik* (JSI Press, 2020)
- Perkasa, Anugerah, 'Kekerasan Agama, 2,498 Pelanggaran Belum Dituntaskan', *Kabar24*, 2016
- Pimay, Awaludin, and Fania Mutiara Savitri, 'Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41.1 (2021), 43–55
- Pirol, Abdul, *Komunikasi Dan Dakwah Islam* (Deepublish, 2017)
- Pongpindan, Alfriyani, 'Islam Khas Indonesia: Metodologi Dakwah Islam Nusantara', *Lentera*, 2019
- Prakoso, Gita Bangun, and Fatma Ulfatun Najicha, 'Pentingnya Membangun Rasa Toleransi Dan Wawasan Nusantara Dalam Bermasyarakat', *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11.1 (2022), 67–71
- Pransiska, Toni Pransiska, 'Menakar Pendekatan Teologis-Normatif Dalam Memahami Agama Di Era Pluralitas Agama Di Indonesia', *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 5.1 (2017), 78–87
- Rahman, M Taufiq, *Model Praktek Moderasi Beragama Di Daerah Plural* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022)
- Ramdhani, Rahmat, 'Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama', *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18.2 (2018), 8–25
- Riyadi, Agus, 'Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam', *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 6.2 (2014)
- , 'Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim Di Kecamatan Mijen Kota Semarang', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38.1 (2019), 1–30
- Riyadi, Agus, and Heni Fitrianti, 'Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Cranggang Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tentang Stunting', *Komunitas*, 14.1 (2023), 100–119
- Roibin, Erik Sabti Rahmawati, and Ifa Nurhayati, 'A Model for Acculturation Dialogue Between Religion, Local Wisdom, and Power: A Strategy to Minimize Violent Behavior in the Name of Religion in Indonesia', *Journal of Southwest Jiaotong University*, 56.1 (2021)
- Rosidi, Imron, 'Da'wah and Politics among Muslim Preachers in Contemporary Indonesia', *Intellectual Discourse*, 29.1 (2021), 35–52
- Rozak, Abdul, 'Perlindungan Hak Atas Pendidikan Bagi Pengungsi Internal: Studi Kasus Pendidikan Anak Korban Kekerasan Terhadap Warga Syiah Sampang' (Universitas Airlangga, 2019)
- Ruslan, Idrus, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia* (Arjasa Pratama, 2020)
- Rusli, Nurdin, 'Spiritualising New Media: The Use of Social Media for Da'wah Purposes within Indonesian Muslim Scholars', *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)*, 3.1 (2013), 1–21
- Sandi, Irawan, 'Strategi Manajemen Dakwah Toleransi Umat Beragama Dewan Pimpinan Daerah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kabupaten Jember' (UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2023)
- Saputra, Eko Hendro, M Bahri Ghazali, Hasan Mukmin, Bambang Budi Wiranto, and Fitri Yanti, 'Understanding Da'wah and Khatib', *Linguistics and Culture Review*, 5.S1

- (2021), 274–83
- Sari, Arina Afiana, 'Pluralisme Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Studi Pemikiran KH Abdurrahman Wahid Dalam Buku Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017)
- Saumantri, Theguh, 'Pluralisme Dan Inklusivitas Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Pemikiran Tariq Ramadan', *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9.1 (2023), 135–49
- Solikin, Solikin, M Syaiful, and Wakidi Wakidi, 'Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi Di Jawa', *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 1.2 (2013)
- Suhandang, Kustadi, and Engkus Kuswandi, 'Ilmu Dakwah: Perspektif Komunikasi', 2013
- Sumadi, Eko, 'Keislaman Dan Kebangsaan: Modal Dasar Pengembangan Organisasi Dakwah', *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1.1 (2016)
- Syarifudin, Azis Pajri, 'Cosmotheandric: Hubungan Antar Agama Menurut Raimon Panikkar Dan Relevansinya Terhadap Hubungan Antar Agama Di Indonesia' (UIN SUNAN KALIJAGA, 2014)
- Tahir, M, 'Effective Da'wah in the Era of Society 5.0: The Perspective of Students in Indonesian State Islamic Higher Education', *Jurnal Dakwah Risalah*, 34.1 (2023), 52–71
- Takdir, Mohammad, and Mohammad Hosnan, 'Revitalisasi Kesenian Batik Sebagai Destinasi Wisata Berbasis Budaya Dan Agama: Peran Generasi Muda Dalam Mempromosikan Kesenian Batik Di Pamekasan Madura', *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36.3 (2021), 366–74
- Tamawiwiy, August Corneles, 'Bom Surabaya 2018: Terorisme Dan Kekerasan Atas Nama Agama', *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 4.2 (2019), 175–94
- Ummah, Aniqotul, 'Ahmadiyah Dan Hak Atas Kebebasan Beragama Di Indonesia', *Jurnal Keamanan Nasional*, 2.1 (2016), 59–76
- Wellman, Jr James K, and Kyoko Tokuno, 'Is Religious Violence Inevitable?', *Journal for the Scientific Study of Religion*, 43.3 (2004), 291–96
- Wibisono, M Yusuf, 'Agama, Kekerasan Dan Pluralisme Dalam Islam', *Kalam*, 9.2 (2015), 187–214
- Wirawan, Yerry, *KEBERAGAMAN MASYARAKAT INDONESIA: Pengantar Sejarah Dan Penelitian Masyarakat Tionghoa Di Nusantara* (Sanata Dharma University Press, 2020)
- Wiwoho, Bambang, and Tofik Pram, 'Islam Mencintai Nusantara: Jalan Dakwah Sunan Kalijaga', 2017
- Yaqin, Haqqul, 'Agama Dan Kekerasan Dalam Transisi Demokrasi Di Indonesia' (Kalimedia, 2017)
- Zaprul Khan, Zaprul Khan, 'Dakwah Multikultural', *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 8.1 (2017), 160–77